



**KEMENTERIAN RISET DAN TEKNOLOGI/BADAN RISET DAN
INOVASI NASIONAL DEPUTI BIDANG PENGUATAN RISET DAN
PENGEMBANGAN**

Bidang Fokus RIRN/Bidang Unggulan Perguruan Tinggi:
Sosial Humaniora, Seni Budaya,
Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Kecil)
Tema: Pembangunan dan penguatan sosial budaya
Kategori (Kompetitif Nasional)
Skema Penelitian: Penelitian Dasar

**PENGEMBANGAN TEORI PERTUKARAN SOSIAL GEORGE C. HOMANS DAN
PETER M. BLAU SESUAI DINAMIKA MASYARAKAT PETANI KEKINIAN**



Prof. Dr. Imam Santosa, M.Si
Dr. Drs Muslihudin, M.Si
Prof. Wiwiek Rabiatal Adawiyah, M.Sc., Ph.D
Dr. Ir. Dumasari, M.Si

**UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
NOVEMBER 2020**

Pendahuluan

Pertukaran sosial merupakan bagian yang selalu melekat pada hubungan sosial masyarakat. Pertukaran sosial memiliki ragam bentuk yang terus berkembang mengikuti kemajuan peradaban manusia. Arus perubahan sosial yang semakin mengglobal juga turut mendorong keragaman bentuk pertukaran sosial. Bentuk pertukaran sosial pada hakekatnya memiliki sifat sebagai suatu transaksi yang berlangsung antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok dan antar pihak lain dengan kelompok dalam struktur sosial masyarakat. Transaksi pada pertukaran sosial dapat saling menguntungkan (mutualism) atau sebaliknya justru merugikan salah satu pihak tertentu dan menguntungkan pihak lain. Sesuatu yang dipertukarkan dapat berupa barang atau jasa yang berwujud materi atau non materi. Sesuatu yang bersifat abstrak dan belum ada juga termasuk sesuatu yang dapat dipertukarkan misal pemberian janji atau harapan.

Analisis dan Pembahasan

Proses pertukaran sosial juga ditemukan pada hubungan dalam masyarakat petani di pedesaan. Perkembangan konsep dan teori tentang pertukaran sosial pada masyarakat petani ternyata berlangsung dinamis. Hasil penelitian yang dilakukan secara empiris menunjukkan beberapa teori dan konsep pertukaran yang dikemukakan oleh para ahli terdahulu Homans dan Blau tentang pertukaran sosial perlu diadaptasi dengan kondisi faktual masyarakat petani yang kekinian.

Pertukaran sosial terjadi karena adanya motif pada diri seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan sehingga bersedia baik secara rela atau terpaksa memberikan sesuatu imbalan kepada yang lain. Petani penggarap dan buruh tani bersedia mencurahkan tenaga dan mengalokasikan waktu bekerja membajak, menanam padi, menyiangi, memupuk, menyemprot hama dan penyakit dan memanen agar mendapat upah yang setimpal dari petani pemilik atau petani penyewa lahan yang menjadi majikan. Meski demikian ada juga petani pemilik yang bersedia memberikan janji dan harapan membantu segala kesulitan ekonomi dan non ekonomi atau sejumlah upah kepada petani penggarap yang bersedia mengerjakan kegiatan bertani pada sebidang lahan agar tetap memproduksi setiap musim tanam. Corak pertukaran sosial pada masyarakat petani semakin bergeser dari keikhlasan saling membantu

menjadi transaksi yang didasarkan oleh sejumlah nilai uang sebagai upah atau natura hasil pembagian panen. Proses pergeseran pertukaran sosial pada masyarakat petani terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pergeseran Pertukaran Sosial pada Masyarakat Petani di Pedesaan

Dalam setiap hubungan dan interaksi sosial seseorang dan beberapa orang akan selalu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang menjadi konsekuensi dari interaksi yang dilakukan. Teori pertukaran berasumsi bahwa setiap interaksi sosial dasarnya adalah pertukaran. Manusia juga mempertimbangkan ganjaran (*reward*) dan sanksi atau hukuman (*punishment*) atas setiap pertukaran sosial. Homans berpikir bahwa keuntungan yang diberikan kepada orang lain juga berbalas dengan keuntungan pada titik tertentu. Penalaran logika Homans bermuara pada tindakan pada kemauan yang berakibat adanya *reward* dan *punishment*. Homans menjelaskan dengan Teori Pertukaran Sosial memandang bahwa hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi pertukaran yang simetris. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu keuntungan, namun untuk memperolehnya membutuhkan pengorbanan.

Keuntungan yang didapat merupakan konsekuensi dari pengorbanan. Homans (1974) berasumsi bahwa setiap individu secara sukarela menikmati hubungan sosial selama hubungan tersebut cukup menguntungkan ditinjau dari ganjaran dan pengorbanan. Dari sini Homans (1974) membangun beberapa proposisi antara lain tentang sukses, proposisi stimulus

(rangsangan), proposisi nilai dan sebagainya. Akan tetapi, dari semua proposisi yang dibangun Homans ternyata masih seputar keseimbangan antara *reward* dan *punishment* dan hubungan antar individu yang simetris, sejajar dan egaliter.

Sumbangan Blau (1964) termaktub dalam bukunya *Exchange and Power in Social Life* merupakan komponen utama teori pertukaran masa kini. Blau (1964) berpendapat bahwa tentang teori pertukaran pada kelompok primer pada berskala kecil dapat diterapkan pada kelompok besar. Karya ini dianggap lebih modern dari pada Homans (1974). Blau (1964) berupaya untuk mengintegrasikan ruang lingkup berskala luas dan berskala kecil. Blau pun berada di barisan terdepan pakar struktural. Blau mengakui bahwa telah mengadopsi teori pertukaran Homans (1974). Bagi Blau (1964) daya tarik individu akan keuntungan sebagai ganjaran sosial merupakan sesuatu yang “diterima” dan merupakan akar dari struktur sosial. Blau (1964) sama dengan Homans (1974) dalam konteks ini bahwa struktur sosial dibangun atas dasar pertukaran sosial. Blau mengakui adanya differensiasi sosial dan differensiasi kekuasaan. Berdasarkan pencermatan atas eksplanasi, secara implisit Blau ingin mengatakan bahwa semakin tinggi kekuasaan maka semakin besar pula tingkat kebutuhan untuk berinteraksi dengan banyak orang dengan berbagai tingkatan status. Sekalipun begitu, manusia tetap mempertimbangkan pertukaran yang terjadi menguntungkan atau tidak bagi para anggota yang berkedudukan tinggi maupun rendah. Sekalipun Blau menyerap ajaran pendahulunya, yakni Homans namun Blau sedikit melakukan terobosan selangkah lebih maju. Dikatakannya bahwa hubungan tidak selamanya simetris, ada kalanya terjadi ketidakseimbangan dalam pertukaran. Terkait dengan fenomena sosial yang lebih besar dan hirarkhi kekuasaan ada trend bahwa kekuasaan bisa saja menggeser hubungan yang tadinya simetris menjadi tidak simetris. Pihak yang dirugikan dalam hubungan sosial yang mestinya simetris itu dapat memperoleh kompensasi persetujuan sosial (*social approval*). Dalam pandangan Blau kerelaan dalam pertukaran yang asimetris merupakan suatu “kredit kecil” bagi pihak yang memiliki kekuatan hegemonik.

Revitalisasi Teori Homans dan Blau Menjadi Relevan dalam Konteks Masyarakat Agraris Sub Urban Kekinian

Hubungan timbal balik yang bersifat asimetris antara petani yang tidak punya tanah *landless* atau sering disebut petani buruh dan petani yang bertanah dicirikan oleh posisi tawar yang kuat di pedesaan yang berada pada posisi pedalaman (*hinterland*). Hal ini dapat dipahami dalam kerangka teori pertukaran yang dikemukakan oleh Blau (1974), dan Marx

(2010), yang menurutnya pemilik alat-alat produksi menentukan hubungan kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Barreera dan Azeez (2018) yang menyatakan bahwa semakin terurbanisasi suatu daerah maka semakin langka lahan budidaya yang dapat menimbulkan konflik. Dalam penelitian Santosa¹ (2020) dan Santosa² (2020), pemilik tanah-petani, dan buruh tani di daerah perkotaan tidak lagi berada dalam hubungan patron-klien. Justru sebaliknya, para pemilik tanah sepenuhnya dimotivasi oleh faktor ekonomi, yang menginginkan peningkatan waktu kerja dan waktu kerja (timbang balik asimetris). Meskipun tingkat kenaikan upah buruh tani tidak tinggi karena disesuaikan dengan pasar tenaga kerja di desa sekitarnya, responden pekerja melaporkan bahwa upah relatif meningkat dengan menurunkan produktivitas kerja, termasuk tenaga kerja *on-farm*. Hubungan sosial yang asimetris antara pemilik tanah dan buruh tani yang tinggal di desa yang jauh dari perkotaan. Di kawasan pedesaan *hinterland*, menurut penelitian Santosa, et al., (2020), para petani penggarap dalam hal ini lebih menghormati pemilik tanah, karena mereka terorientasi keadaan ekonomi dan geografi yang kurang menguntungkan. Kondisi upah yang relatif rendah dan sulitnya mencari tambahan menjadi dua penyebab utama yang menyudutkan posisi marginalnya. Ketika kondisi tidak menguntungkan bagi buruh tani menjadikan teori Blau mengenai resprosititas tidak seimbang sangat untuk menjelaskannya, namun pada masyarakat sub-urban yang banyak mendapatkan penghasilan tambahan serta tuntutan upah yang riil teori Blau menjadi kurang relevan dan tidak kontekstual, karena ternyata buruh tani mempunyai alternatif tambahan pendapatan (*income generating alternatives*). ***Masyarakat yang semakin urban menjadikan hubungan-hubungan patronase dalam dunia agraris menjadi semakin memudar. Pertukaran yang tadinya asimetris digantikan dengan hubungan yang lebih simetris.*** Inilah teori baru yang Tim Peneliti ajukan untuk memperkaya khazanah teori sosiologi dan pengembangan masyarakat.

Revitalisasi Teori dan Konsep Pertukaran Sosial oleh Homans dan Blau penting bagi analisis perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat petani *on farm* dan *off farm*. Setiap proses pemberdayaan yang ditujukan kepada masyarakat petani memerlukan manajemen strategis yang dilandasi oleh pemahaman fasih tentang hubungan dan interaksi serta pertukaran sosial yang mengarusutamakan kepentingan petani. Perkembangan Teori Pertukaran Sosial dilakukan sesuai tuntutan dinamika masyarakat petani yang terus bergerak seiring arus perubahan sosial.

Manajemen pengembangan kapasitas masyarakat petani dibutuhkan untuk mengantisipasi perkembangan pertukaran sosial. Makna peertukaran sosial meluas karena tidak lagi sebatas pertukaran barang produk, jasa dan materi lain. Akan tetapi, pertukaran

sosial sudah mencakup pemberian janji dan harapan antar pihak yang berinteraksi. Kajian perkembangan Teori Pertukaran Sosial mempunyai nilai esensial bagi setiap upaya pemberdayaan masyarakat termasuk petani. Letak pertukaran sosial mendasar pada setai kehidupan masyarakat. Konsep manajemen strategis dapat dimanfaatkan guna mengatur pertukaran sosial agar mudah mencapai tujuan pengembangan potensi masyarakat petani termasuk pemberdayaan yang optimal melalui pemanfaatan sumberdaya lokal (Dumasari dan Rahayu, 2016; Dumasari, et al., 2020).

Kesimpulan

Teori Homans (1974) yang menyatakan bahwa hubungan-hubungan hanya bersifat simetris terbantahkan, karena hubungan-hubungan ada yang bersifat asimetris dan itu sudah dibuktikan Blau (1964). Hasil penelitian Santosa, et al., 2020 menunjukkan juga bahwa hubungan asimetris seperti yang ditunjukkan Blau (1964), karena pengaruh kekuasaan dalam konteks masyarakat agraris relevan bagi masyarakat di kawasan *hinterland* di pedesaan, namun untuk masyarakat kota dengan diversifikasi usaha yang beraneka ragam tidak sepenuhnya benar.

Daftar Pustaka

1. Blau, Peter M., (1964). Exchange and power and social life. Routledge Taylor and Francis Group. London. New York.
2. Dumasari D, Rahayu TSM. 2016. Management Strategy of Creative Souvenir Micro Enterprise for the Empowerment of Craftsmen Peasant. *Mimbar: The Journal of Social and Development*. 32(1): 175-186. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v32i1>. 1717
3. Dumasari, Wayan Darmawan, Ismangil, Budi Dharmawanc, Imam Santosa. 2020. Empowerment of Subsistence Craftsmen through the Adoption of Environmentally Friendly Cocodust Production Technology. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*. Vol 10 (2): 691-702 DOI: <http://dx.doi.org/10.18517/ijaseit.10.2.8522>
4. Gaitán-Barrera, A. and Govand, K. Azees. (2018). Beyond recognition: Autonomy, the State, and the Mapuche Coordinadora Arauco Malleco.” *Latin American and Caribbean Ethnic Studies*. 13 (2):113–34.
5. Homans, G. C. 1974. Social behavior: Its elementary forms. Harcourt Brace. New York.
6. Marx, K. (2010). Capital: A critique of political economy Vol 1 (Paper Back). Madison: Pacific Publishing Studio.

7. Santosa¹, I. Muslihudin, M. and Wiwiek, R. A. (2020). Changes in Reciprocity: From Patron Client Relationships to Commercial Transactions in Rural Central Java. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Vol 14 (5).
8. Santosa², I. Muslihudin, M., Wiwiek, R. A., Dinda Dewi A., (2020). Commercialization of Work Relation Between Land Owner and Landless Peasant in Rural Central Java. *SHS Web of Conferences* 86 (01005).